

A.G.H. MUHAMMAD AS'AD ABD. RASYID : STUDI TENTANG PEMIKIRAN KEAGAMAAN DALAM MERESPON PAHAM MASYARAKAT PLURALISTIK

(AGH. Muhammad As'ad Abd Rasyid: *Thinking on Religious Studies in Respond to Understand the Community Wajo Pluralistik South Sulawesi*)

Djamaluddin M. Idris

djamaluddinidris@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: KH intellectual pursuit. Muhammad As'ad, a great scholar of Bugis Wajo, South Sulawesi, who was born and studied religion in Mecca, has its own uniqueness, even though he was born and raised in Mecca against the background of social, political, and religious homogeneity, but the homogeneity of the do not show up when he returned to the land of his ancestors Wajo. The authors found that after arrival As'ad has been a shift in the socio-cultural traditions of the old rigid filled polytheism, heresy, and superstition to bernuansakan Islamic tradition. Methods or measures which constitute the operationalization of thinking terkonstruk after As'ad capture or respond to the situation and condition of understanding the religious community which still vary Wajo (plural), are remarkably effective than efforts that have been made purification of other parties (such as Muhammadiyah), which tend to be more opposed than accepted by society. These steps are to set up a boarding school that became known as pesantren As'adiyah which then made it as a center of preaching Islamiyah, to exploit the potential of culture in society.

Keywords: pluralism, religious thought, purification.

Kiprah intelektual KH. Muhammad As'ad, seorang ulama besar dari Wajo Bugis Sulawesi Selatan, yang lahir dan belajar ilmu agama di Mekkah, memiliki keunikan tersendiri, meskipun ia lahir dan dibesarkan di Mekkah dengan latar belakang sosial, politik, dan keagamaan yang homogen, akan tetapi homogenitas tersebut tidak muncul ketika ia kembali ke tanah nenek moyangnya Wajo. Penulis menemukan bahwa setelah kedatangan As'ad memperlihatkan telah terjadinya pergeseran sosio kultural dari tradisi lama yang kaku yang dipenuhi syirik, bid'ah, dan khurafat kepada tradisi yang bernuansakan Islam. Metode ataupun langkah-langkah yang merupakan operasionalisasi dari pemikiran yang terkonstruk setelah As'ad menangkap atau merespon situasi dan kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Wajo yang masih beragam (plural), ternyata sangat efektif dibandingkan dengan upaya-upaya pemurnian yang telah dilakukan pihak lain (seperti Muhammadiyah), yang cenderung banyak ditentang dari pada diterima oleh masyarakat. Langkah tersebut antara lain adalah dengan mendirikan pesantren yang kemudian dikenal sebagai pesantren As'adiyah yang kemudian dijadikannya sebagai pusat kegiatan da'wah islamiyah, dengan memanfaatkan potensi budaya yang ada dalam masyarakat.

Kata Kunci : pluralis, pemikiran keagamaan, pemurnian.

PENDAHULUAN

Kurang 14 tahun dari pertengahan abad ke-14 Hijriyah atau awal abad ke-20 Masehi, dikala komunitas Islam Sulawesi Selatan. Khususnya di wilayah *onderafdeeling Tellumpoccoë*, atau sekarang dikenal Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) mengalami *degradasi* (kemunduran) baik perpecahan intern sesama *Arung* (Sultan) sendiri, maupun karena permusuhan dengan pemerintah Hindia Belanda (Kristen). Muncullah seorang ulama terhitung remaja (21 tahun). Dia datang dari kota suci Mekah setelah lahir, besar dan menimba ilmu-ilmu keislaman,

terutama Ulum al-Qur'an kepada beberapa ulama Haramayn. Ulama yang dimaksud adalah H. Muhammad As'ad, seorang figur Muslim yang terhitung disegani pada masa hidupnya, karena beberapa pergolakan redam setelah ia mengemukakan pendapatnya.¹

¹Abd Karim Hafid, *K.H. Muhammad As'ad dan Peranannya terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*, (Sengkang: STI As'adiyah, 1997), 67. Pertentangan antara Khalwatiyah dan ahl al-sunnah wa al-jama'ah, sikap Raja Bone yang menghambat Muhammadiyah di wilayahnya, dan sikap keluarga raja yang ngotot untuk mengubur raja dalam masjid dan sebagainya.

Pada tahun 1347 H/ 1928 M, As'ad datang di Sengkang Wajo. Kedatangannya ini merupakan permintaan masyarakat yang telah direstui ayahnya untuk memberikan bimbingan keagamaan sebagai pencerahan di daerah tersebut. Sementara Wajo Sulawesi Selatan yang dituju telah menyimpan masalah, yang walaupun penyebaran Islam, sejak zaman 3 Dato', muballigh yang diduga berasal dari Minangkabau itu, telah mengislamkan mereka. Disusul beberapa Raja (Sultan) dan *Qadi* berikutnya dapat dikatakan berhasil menciptakan perpaduan (*integrasi*) yang kokoh antara *Ade'* dengan Syara' sesuai dengan *pangngadêreng* (perundang-undangan), namun diberbagai segmen kehidupan melakukan penyesuaian, walau pada hakekat (*esensi*)nya bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Barulah kemudian keadaan mulai dilawan oleh beberapa kelompok dengan tokoh sentralnya masing-masing, misalnya Syaikh Yusuf al Maqassari (1078 H/1667 M), yang meminta kepada raja menghapus segala macam bentuk perjudian, melarang memproduksi dan mengkonsumsi minuman keras².

Dari kalangan Raja (*Sultan*) yang berkuasa, di Bone tampil La Maddaremmeng (memerintah 1631-1644), *Arungpone* ke-13, terdapat berbagai penyimpangan berupa perbuatan syirik, khurafat dan menghancurkan tempat-tempat berhala (*pantasa-saukang*). Bahkan raja-raja menghadapi orang tuanya sendiri yang melindungi pencemaran Islam, meski akibatnya ia harus dihukum dan pada akhirnya diganti. Di Wajo, tampil La Mamang Toapamadang yang bergelar Raden Gello (memerintah 1821-1825), dia Arung Matowa ke-47. beliau bersikeras menerapkan hukum syari'ah, dan membangun serta memakmurkan masjid-masjid dengan berjama'ah dan menggalakkan pengajian.³

Pada sisi lain sekitar 35 tahun setelah Islam dijadikan alat pendamai, pemersatu Raja-raja Bugis Makassar, datang Belanda yang memulai misinya untuk berkuasa di Sulawesi Selatan yang diwarnai dengan perjanjian Bungaiya pada tanggal 10 November 1667 M.

Akibatnya penyebaran Islam kurang seirama di kalangan raja-raja di Sulawesi ada yang bersikap lunak membiarkan sinkretisasi dan ada pula yang mendukung gerakan islamisasi yang dilakukan oleh muballigh tertentu. Apalagi memang, selain karena rakyat menerima Islam tidak karena kesadaran tapi hanya karena taat pada instruksi Raja.⁴

Menyusul munculnya aliran-aliran tarekat yang mengajarkan sistem beragama yang memakai pengamalan *zikir* sebagai jalan pintas. Walaupun terdapat kelompok Islam yang bergerak secara sendiri-sendiri dan terpisah misalnya tahun 1926 M. persyarikatan Muhammadiyah resmi terbentuk di Makassar, dan di Wajo tahun 1928 M. Di Bone tahun 1929 atas inisiatif Raja Bone (*Zelfbestuurden*) didirikan Madrasah *Amīriah*.⁵

Pada sisi lain As'ad yang mendalami Islam selama bermukim di kota *kosmopolitan* (yang berwawasan luas). Terusik dengan perasaan manusia yang jujur dan untuk membela yang benar akan selalu bertanggung jawab atas segala persoalan, bahkan dirinya ingin mengupayakan pemecahan persoalan tersebut. Dalam hal ini al-Qur'an telah memberinya persepsi baru dalam membuka forum dialog Azāli antara dirinya dengan Allah dan antara dirinya dengan manusia yang sangat *heterogen* (beragam).

Sehubungan dengan ini Hasan Shoub, menulis deskripsi H.A.R. Gibb Mengkaji Islam adalah wajib bagi setiap individu, sebagaimana ibadah itu sendiri. Bahkan seorang pemikir dalam ruang refleksinya, dan seorang cendekiawan dengan intelektualisasinya, sama-sama berdekatan secara seksama kepada Allah SWT, melalui perenungan dan kajian, sebanding dengan taqarrub seorang hamba dalam shalat dan puasanya. Apabila Islam bisa dipahami dalam perspektif demikian, Islam merupakan pencerahan gerakan pemikiran, sekaligus penghantar bagi gerakan peradaban⁶

Dengan beban kesal atas informasi yang diterimanya mengenai suramnya kondisi sosial

⁴Ibid.

⁵Mattulada, "Gerakan Pembaharuan Masyarakat Islam", dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 261-267.

⁶Hasan So'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran*, cet. I (terj), (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), 7.

²Asyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, cet I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 132.

³H.A. Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, cet. I (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1998), 206-207.

budaya dan politik yang mencederai akidah Tauhid. Namun dengan pertimbangan tentang semangat ikhtiar dari ajaran yang telah didalamnya. Pada tahun 1928 M, As'ad datang ke Sengkang Wajo. Kedatangannya ini merupakan permintaan masyarakat Wajo yang telah direstui ayahnya, guna memberikan bimbingan keagamaan di daerah tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan oleh As'ad adalah mengadakan pengajian tabligh di tempat kediamannya. Dari hari ke hari ternyata jama'ahnya terus bertambah, datang dari berbagai daerah, dan berbagai lapisan masyarakat. Karena bertambahnya jama'ah ini, akhirnya As'ad yang didukung oleh tokoh masyarakat dan Arung Matowa Wajo. Iapun lalu mendirikan sebuah madrasah yang dinamai Madrasah 'Arabiyyah Islamiyah (disingkat MAI) pada tahun 1930 M. Melalui madrasah ini, As'ad mengaplikasikan pemikirannya melalui upaya pengajaran dan kegiatan da'wah ke seluruh lapisan di berbagai kegiatan sosial masyarakat Bugis dengan tujuan memberantas adat istiadat yang berbentuk khurafat dan syirik.⁷

Ternyata dalam waktu yang tidak begitu lama As'ad mampu mengganti posisi para ulama yang pernah datang dan berda'wah di Sengkang Wajo. Karena ulama sebelumnya tanpa menyertai kegiatan da'wahnya dengan lembaga pendidikan. Atas upaya tersebut, pengaruhnya semakin populer ke seluruh pelosok Sulawesi Selatan. Karena kepopuleran ini, maka kemudian dia disapa dengan julukan "*Anre Gurutta Puang Haji Sade*" artinya Guru kita Tuan Haji As'ad,⁸ sebagai gelar penghormatan masyarakat terhadapnya.

Madrasah yang didirikannya itu ternyata diminati oleh remaja dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan sekitarnya.⁹ Hal ini terjadi karena As'ad melakukan pembaruan sistem pendidikan dengan memadukan (*talfiq*) sistem pesantren dan sistem sekolahan (klasikal). Demikian pula, ketika mencermati pluralitas masyarakatnya, maka As'ad memberikan toleransi, kendati pada posisi prinsip yang tidak bisa diubah-ubah, ia pun tegak pada pendirian

yang dianutnya, namun tidak pernah ngotot memaksakannya termasuk kepada murid-muridnya. Apalagi meski mazhab fikih Syafi'i yang dominan pada masyarakat, dan mazhab Ayariah dalam teologi, As'ad tetap membuka wacana Ahlal-Sunnah secara bebas terbatas. *Perfomansi* (penampilan) seperti itu, sebagai fenomena bahwa As'ad sangat mengantisipasi kondisi umat yang menjadi *objek domainnya* yang berasal dari berbagai kondisi masyarakat pluralistik, baik dari etnis maupun teologinya, agama dan kepercayaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penulisan penelitian ini adalah 1) Bagaimana wujud pemikiran As'ad dalam merespon pemahaman masyarakat pluralistik Wajo Sulawesi Selatan? 2) Bagaimana A.G.H. Muhammad As'ad menerapkan pemikiran keagamaan di tengah masyarakat yang pluralistik?

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang pemikiran keagamaan al-As'ad di dalam segmen aqidah, syariah, akhlak dan sosial budaya, dakwah Islam, dalam tahap ini dilakukan penetapan pelbagai kepustakaan sebagai sumber primer (karya tulis As'ad, buku, risalah atau majalah yang berhasil ditemukan dan berkaitan dengan pemecahan pokok dan submasalah) dan skunder (biografi).

Sedang teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi kepustakaan dan studi dokumenter. Dilengkapi wawancara dengan santri-santrinya yang masih ada, sepanjang masih bisa dihubungi, seperti K.H. Muhammad Abduh Pabbaja dan H. Mahmud, H. Mappiare Karumpa, Ust. Suardi Rahman atau melalui tulisan almarhum murid-muridnya seperti K. Hamzah, Manguluang dan lain-lain yang dipandang perlu. Kemudian dilengkapi melalui wawancara kepada pengelola pesantren dan amal usaha As'adiyah Sengkang.

Dari data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara di lapangan dikumpulkan, diseleksi, dikategorisasi dan dianalisis sesuai dengan operasional yang sudah ditetapkan. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif.

Karena studi ini membahas pemikiran seorang tokoh yang hidup pada masa lalu, maka

⁷Mattulada, *Agama dan Perubahan Sosial*, 269.

⁸Ulama Bugis yang paling populer dengan gelar itu, karena dia dalam waktu yang tidak lama murid-muridnya sudah bertebat di berbagai daerah sebagai ulama muda.

⁹Mattulada, *Agama dan*, 270.

dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan 1) Antropologis,¹⁰ yaitu suatu cara untuk melihat dan memahami praktek soal-soal keagamaan yang berlaku dan berkembang di sekitar As'ad dan masyarakatnya. 2) Sosiologis,¹¹ untuk mempelajari cara hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara kelompok sosial di Kabupaten Wajo. 3) Historis, melalui pendekatan ini akan dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan: tempat, waktu, obyek, latar belakang dan interaksi kelompok sosial di sekitar As'ad.¹²

Metode Analisis Data

Karena studi ini menganalisa pemikiran sosial keagamaan seorang tokoh yang hidup pada masa lalu, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan 1) Metode analisis deskriptif, yaitu suatu cara untuk memberikan ulasan dari data-data yang berkenaan dengan aktivitas dan karya As'ad. 2) Metode komparatif yaitu mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan di antara data-data mengenai pemikiran dan aktivitas dakwah As'ad, dalam karya-karyanya, karya murid-muridnya dan karya orang lain yang relevan dengan obyek penelitian ini, dengan menggunakan dasar-dasar tertentu.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap informasi mengenai metode A.G.H. Muhammad As'ad dalam memasyarakatkan pembenahan dan pembinaan hidup beragama, hingga komunitas Muslim dapat dengan mudah menerimanya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alumni pesantren menjalankan fungsinya sebagai kader pelanjut cita-citanya.

A. PEMBAHASAN

Penulis mengekspos paparan Syaifiq A. Mughni yang berkesimpulan (*konklusi*) *Hanbalisme* merupakan suatu tradisi pemikiran yang sangat menarik dan penting untuk dikaji guna menghindari kesan yang keliru. Umumnya orang memperoleh kesan bahwa *hanābilah* (*jamak* dari *hanbali*) adalah orang-orang yang fanatik dan

berpikiran simpel. Bagi masyarakat Indonesia, yang sebagian mengaku bermazhab Syafi'i, *Hanbalisme* merupakan suatu yang asing,¹³ sekalipun sebenarnya nama-nama pemikirnya, sangat terkenal terutama di kalangan pendukung gerakan *tajdid*, seperti Ibnu Taimiyyah (w. 1328),¹⁴ Abd al-Qādir al-Jailāni (w-1166) dan Muhammad 'Abd al-Wahhab (w. 1792).¹⁵ Wahhab menggerakkan purifikasi mengajak umat kembali kepada al-Qur'an dan sunnah untuk menghadapi pengaruh penggunaan akal secara berlebihan, dari filsafat Yunani, yang mencemari Tauhid.¹⁶

Sementara A.G.H. Muhammad As'ad lahir 1326 H/1906 M dan 21 tahun kemudian, dia berangkat ke Sengkang Wajo, setelah menimba dan berinteraksi dengan beberapa ulama di lingkungan Haramain di Madinah yang umumnya berinteraksi dengan Mazhab Hambali. Tiba di Sengkang Wajo pada tahun 1347 H /1928 M dan suatu saat mendirikan pesantren Madrasah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah pada tahun 1348 H/1930 M.

Ada satu tantangan yang bersifat umum untuk umat Muslim yang disimpulkan oleh H.A.R. Gibb yang dijadikan kerangka fikir dalam penelitian ini untuk menjawab apakah As'ad termasuk didalamnya. Dalam bab pertama ditulis sebagai berikut ;

Dalam mengawali penelitian tentang berbagai arus pemikiran dikalangan ummat Muslim pada masa kini, untuk pertama kalinya kita dihadapkan dengan kesulitan besar yang bersifat praktis. Tidak ada gerakan pemikiran terjadi tanpa adanya pengaruh. Apakah dorongan-dorongan dari luar yang mempengaruhinya banyak dan kuat ataukah sedikit dan lemah, semuanya terkait dengan tradisi pemikiran dari pihak yang bersangkutan

¹³Syaifiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islami*, (Pustaka Pelajar, 2001), 211 Lanjutan Syaifiq A. Mughni: mengungkapkan Ahmad Ibn Hambal tidak pernah punya niat untuk mendirikan mazhab, sama seperti Imam-iman Mazhab lainnya, dia hanya menyimpan koleksi hadits yang kini menjadi Sunan Ahmad.

¹⁴Pemimpin Gerakan Antinomianisme dan Spiritualisme dari gerakan Tasawuf dan mengajak umat kembali ke Qur'an dan Sunnah (Furifikasi Ibnu Taimiyyah)

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid., 12. Bandingkan dengan Muhammad Al Bahiy, *Alam Pikiran Islam*, ter. Al-Yasa Abu Bakar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 71

¹⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 88. Bidang keilmuan ini menerangkan pada pencarian instansi obyek penelitian, tidak terikat oleh model penelitian yang kaku dan ketat sebagaimana dalam bidang ilmu alam.

¹¹Ibid, 89. Bidang ilmu penelitian ilmiah yang mempunyai aturan-aturan yang lazim yang harus diikuti oleh setiap peneliti.

¹²M. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 35-45.

dan dengan sistem pemikiran yang sudah ada. Kita tidak dapat berharap akan mampu memahami gerakan-gerakan modern dalam Islam jika kita tidak mengaitkannya dengan latar belakang pemikiran yang telah ada.¹⁷

Adapula yang menjadi sumber kesenjangan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran As'ad dalam masyarakat pluralitas. Konsep-konsep normatif dalam al-Qur'an dan keteladanan Nabi SAW yang telah mencatatkan sejarah bersifat idealistis.¹⁸ Telah dipikirkan dan diaplikasikannya hingga tercatat bahwa ketika masih hidup olehnya dan setelah wafatnya oleh murid-murid yang kian banyak menjadi ulama tidak pernah terlibat dengan kelompok yang berbeda paham dengannya, kecuali sebatas *dialektis polemik*, dan bisa jadi oleh masyarakat awam, dianggap pertengkaran.

Tulisan di atas bisa dijadikan renungan dengan *reflektif* untuk memberikan gairah intelektual dan sosial. Diharapkan sebagai gairah untuk memulai merekonstruksi sejarah tradisi pemikiran yang selama ini dikembangkan di dalam ruang dan waktu termasuk Sulawesi Selatan.

Paparan di atas dibuat untuk menerapkan ketentuan tata ilmiah, seperti kata Mattulada, (1996), "bahwa dalam dunia keilmuan obyek yang menentukan metode"¹⁹, karena dalam hal ilmu pengetahuan lazim diakui bahwa "pemilihan metodologi yang tepat ditentukan oleh watak obyek kajian itu sendiri."²⁰

Tujuan final yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan merumuskan suatu kerangka teoritis dan pemahaman mengenai teologi pemikiran sosial keagamaan dan relasinya di tengah masyarakat yang plural. Di dalam ada berperan formasi sosial masyarakat Islam di Sulawesi Selatan

melalui suatu kajian sosio historis, mengenai hubungan antaragama, masyarakat, dan struktur sosial dan budaya politik.

Dalam upaya menemukan relasi pemikiran sosial keagamaan As'ad di tengah masyarakat pluralistik harus menyentuh aspek-aspek agama komunal (*Gemeinde-Religiosität*), lingkungan-lingkungan politik yang searah dan seazas untuk memunculkan nilai religius (baca Islam) pada etika Qur'ani. Karena itu Weber berkata: "Nasib agama secara sangat komprehensif dipengaruhi oleh intelektualisme dan ragam hubungannya dengan kependetaan otoritas-otoritas politik".²¹

Kesenjangan-kesenjangan antara faktor-faktor subyektif dan faktor obyektif, antara beban ideologi dalam kesadaran masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dan realitas historis obyektif yang kabur dari momen peradaban Islam modern. Dari sinilah penulis termotivasi untuk melihat problem metodologis dalam kajian-kajian pemikiran As'ad

Konsep Komunitas Pluralistik Menurut Islam

Memaknai komunitas yang plural dalam konsep Islam yang kaffah (komprehensif-normatif) paling tidak merujuk pada kitab suci al-Quran dalam penataan hidup masyarakat terdapat tiga wacana. Pertama, "bernuansa homogen (sama) dan rukun, yakni: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua agama yang satu".²² Hai manusia, sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan"²³. "Dan sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara"²⁴. "Sesungguhnya (agama tauhid), agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu."²⁵ "Manusia pada mulanya hidup rukun bersatu dalam satu Agama suatu keluarga".²⁶

Kedua, heterogen (beragam) damai-teruji yakni : "Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk

¹⁷H.A.R.Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam* ter. cet II (Jakarta: Rajawali, 1991), 1

¹⁸Ia hanya tinggal sebagai taman impian yang diidam-idamkan umat, tetapi sangat perlu dihampiri dalam pengalaman historis guna diukur siapa dan generasi yang berhasil mendekati, kalau mengkopi kembali sejarah Nabi, paling tidak sejarah sahabatnya.

¹⁹Mattulada, *Studi Islam Kontemporer*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Cet I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 4.

²⁰Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* ter. oleh Ahmad Baso, (Yogyakarta, LKiS, 2000),1.

²¹Max Weber, *Sosiologi Agama*, ter. oleh Muhammad Yamin, cet II (Yogyakarta: IRCiSSOD, 2002), 171.

²²Al-Qur'an, 21:92.

²³Ibid., 49:13.

²⁴Ibid., 49:10.

²⁵Ibid., 23:53.

²⁶Ibid., 2:213.

saling *berta'aruf*”.²⁷ “Katakanlah, Hai ahli kitab, marilah kepada sesuatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu apapun, serta tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah, saksikan bahwa kami adalah Muslim.”²⁸

Ketiga, Heterogen, damai dan *berfastabiqu al-khairat*, yakni : “Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua”.²⁹ “Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah seluruh manusia yang ada di bumi ini akan beriman semuanya.”³⁰ “Apakah engkau bermaksud untuk memaksa manusia agar mereka beriman semuanya. Dan sekiranya Allah menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kamu semua”³¹. “Dan sekiranya Allah menghendaki maka pasti dijadikanNya satu kelompok (umat) saja, akan tetapi Allah (bermaksud) menguji kamu semua sesuai apa yang kamu alami, maka *berfastabiqu khaerat-lah*.”³²

Hasil Penelitian

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sulawesi baik yang terjadi sebelum dan sesudah Islam, apalagi ketika A.G.H. Muhammad As'ad berinteraksi dengan komunitasnya, agaknya berupa satu ketentuan, bahwa antara tempat yang satu dengan lainnya berbeda. Hal ini dikarenakan ada tradisi ekspansi kekuasaan raja, baik sejak kerajaan pra Islam maupun setelah pindah dan memperoleh pekerjaan. Demikian pula karena faktor-faktor lain.

Pembahasan wilayah-wilayah ini didasarkan pada situs utama yang di sana As'ad menjalani hidupnya. Di Wajo, di dalam al-Ta'rif³³, ditulis sebagai tempat asal As'ad, tepatnya kota Sengkang. Di kota inilah ia mengembangkan pemikiran dalam wujud

pemikiran pesantren dan tempat inilah pula dia wafat³⁴.

Al-As'ad dilahirkan di kota Suci Mekah pada hari Senin 12 Rabi' al-Akhir 1326 H./1907 M, dari keluarga Bugis yang sudah lama bermukim di sana, yaitu H. Abd Rasyid bin Abd Rahman al-Bugisi dan istrinya Hj. Sitti Salehah binti H. Abd Rahman H. Terru. As'ad adalah putra kedelapan dari sembilan bersaudara.

Sejak kecil As'ad belajar dan mendalami ilmu-ilmu alat dan ilmu al-Qur'an dan al-Hadith dari beberapa Mufti ternama, yang satu di antaranya Sheikh Jamal al-Maliki.³⁵ Beberapa Mufti tersebut mendidiknya sampai bisa diandalkan, seperti mampu memimpin shalat Tarwih, bahkan memberi fatwa agama.³⁶

A.G.H. Muhammad As'ad Abd al-Rasyid adalah ulama besar di daerah Bugis, Sulawesi Selatan. Dia adalah pendiri dan pemimpin pondok pesantren terbesar di Sulawesi³⁷. Karakteristik keulamaannya terlihat sejak di Mekkah ketika usianya masih relatif muda. As'ad muda telah direstui oleh para *muftinya* untuk memberikan fatwa-fatwa agama di kota Mekah³⁸, sehingga ia terpandang sebagai sosok ulama yang memiliki pengaruh kuat di Sulawesi. Bahkan di Singapura, Johor Malaysia, dan Pontianak yang pernah dikunjunginya, seiring dengan bertebaran murid-murid dan anggota majelis ta'limnya dan keluarga besar santri As'adiyah, kharisma As'ad sebagai ulama besar cukup terkenal.³⁹

Pada bulan Rabi' al-Akhir 1347 H (1928) ia tiba di tanah Bugis, Sengkang Wajo, Sulawesi Selatan Indonesia. Ia melihat situasi dakwah di

³⁴Muh. Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, (Sengkang: PB. As'adiyah, 1988-1992), 7.

³⁵Muh. Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah*, (Sengkang: PB. As'adiyah, 1989-1992), h. 44.

³⁶H. Al-Syaykh Daud Ismail, *al-Ta'rifu bi al-Āimial-Lāma al-Syeykh al-Haj Muhammad As'ad al-Bugisy*, (Sengkang: t.p., 1989), h. 6.

³⁷A. Somad Zowari, et al., *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: C.V. Utama, t.th), 763.

³⁸K.H.M. Yunus Maratan, *Buku Setengah Abd As'adiyah* (Sengkang: Pimpinan Pusat As'adiyah, 1982), 17. Bandingkan dengan Drs. Abd. Karim Hafid MA, KH. *Muhammad As'ad dan Perannya terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo* (Sengkang: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam As'adiyah, 1997), 17.

³⁹Abd. Karim Hafid, KH. *Muhammad As'ad dan Peranannya Terhadap Pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*, 20.

²⁷ Ibid., 49:10.

²⁸ Ibid., 3:64.

²⁹ Ibid., 6:149.

³⁰ Ibid., 10:99.

³¹ Ibid., 6:107.

³² Ibid., 5: 48.

³³Daud Ismail, *At-Tarifi> bia-Alimi> al-'Allamah al-Syaikh al H}ajji-Muh}ammad As'ad Al-Bugisi, Tarjamah Wa Tafsi>r, Juz X*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1985), 11.

masyarakat pada saat itu sangat suram, dan sarana pendidikan Islam yang formal dapat dikatakan belum ada, sehingga kemungkarannya seolah-olah menjadi tradisi. Takhayul dan khurafat dianggap suatu kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam. Hal tersebut tampak pada penyertaan *pantasa'* dan *saukang* dengan ritus yang bernuansa animisme dalam upacara-upacara tradisional keagamaan, seperti: kematian, perkawinan, kelahiran, khitanan dan sebagainya. Padahal masyarakat telah mengetahui bahwa atas kesepakatan Arung Matowa Wajo (bergelar Lasangkuru Patau Sultan Abdurrahman)⁴⁰ telah memberi pengakuan di hadapan Dato' Sulaeman yang mendakwainya masuk Islam dengan syarat:

1) memelihara kemurnian aqidah Tauhid, dan 2) Menghindarkan sembilan larangan. Kesembilan point itu dikenal dengan *pappangaja* (9 larangan) yaitu; (1) Dilarang *mappinang rakka'* (memberi sesajen kepada siapapun, seperti kepada setan dan jin dan benda-benda pujaan lainnya, seperti *pantasa* dan *saukang*), (2) Dilarang *mammanu'-manu'* (bertenung-tenung tentang alamat baik dan buruk untuk melakukan suatu pekerjaan), (3) Dilarang *mappolo-bēa* (bertenung untuk mengetahui nasib), (4) Dilarang *mappakerre'* (mempercayai bahwa benda itu keramat), (5) Dilarang makan *cammuggu-muggu'* (babi), (6) Dilarang minum *pakkunessē'* (minuman keras), (7) Dilarang *mappangngaddi'* (berzina), (8) Dilarang makan riba (bunga piutang), dan (9) Dilarang *boto'* (judi).⁴¹

Bahkan As'ad mengetahui bahwa salah seorang Raja La Mamang Toapamaddang, Tuanta' Raden Gello menjadi Arung Matowa ke-40 (1821-1825 M) menerapkan sistem syariah

dalam wilayah kekuasaannya.⁴² Kenyataan-kenyataan tersebut mendorong As'ad untuk berusaha mendirikan sarana pendidikan Islam dengan mengajak tokoh-tokoh masyarakat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita tersebut.⁴³ Oleh karena itu, kemudian As'ad menempuh beberapa langkah dalam upaya memberantas dan tidak mentolerir kebiasaan-kebiasaan negatif masyarakat tersebut.

Kedatangan As'ad di tanah leluhurnya, adalah atas undangan Raja dan masyarakat Wajo yang mengharapkan sumbangan pemikirannya dalam membina keberadaan umat Islam di sana. Jika melihat kondisi keberagaman masyarakat Wajo saat itu, tugas yang harus dihadapi oleh As'ad tentu bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, dalam mengejawantahkan pemikirannya tersebut, As'ad melakukan beberapa langkah strategis, yang bias dipahami dengan menggunakan teori yang dikemukakan Kunto Wibisono.

Wibisono, mengemukakan suatu teori yang menjelaskan proses bagaimana pemikiran seseorang itu terbentuk, atau keadaan saling membentuk antara multi realitas (obyek) dengan orang atau tokoh (subyek) yang mempunyai pemikiran tersebut. Proses tersebut adalah *internalisasi* dilanjutkan *eksternalisasi*, dan kemudian menjadi *ideologisasi*. *Internalisasi* merupakan penangkapan realitas oleh subyek, yang melibatkan keadaan, kepentingan subyek, dan tekanan lingkungan. Sedangkan *eksternalisasi* adalah bagaimana subyek menanggapi suatu persoalan, atau bisa juga dikatakan merupakan ungkapan pemikiran atau respon dari orang tersebut dalam menanggapi realitas yang dihadapinya. Adapun *ideologisasi* adalah merupakan pembentukan ide dalam kerangka kerja operasional.

Sebagai wujud dari proses *internalisasi*, ketika tengah berada di tengah-tengah masyarakat Wajo, A.G.H. Muhammad As'ad berusaha mencermati kondisi sosial dan budaya, terutama dalam kaitannya dengan keberagaman umat ini. Hasil pengamatannya terkonstruksi suatu proporsi yang menguatkan kesimpulannya untuk melakukan beberapa tindakan sebagai respon atau ungkapan dari pemikirannya,

⁴⁰Mattulada, "Gerakan Pembaharuan Masyarakat Islam", dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 202. Sembilan beranggapan dimaksud, a) tidak memberi sesajen kepada siapa saja, seperti jin, syetan, dan benda-benda lain seperti pantesa, dan sauakang, b) tidak bertenung-tenung untuk mengetahui sesuatu (nasib), c) tidak mempercayai benda-benda keramat, d) tidak memakan babi, e) tidak minum minuman keras, f) tidak berzina, g) tidak melakukan muamalat sistem riba, h) tidak berjudi.

⁴¹Ibid, 202, Lihat pula Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Wajo*, (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), 52.

⁴²Ibid, 206.

⁴³Ibid, 202.

sekaligus membuat suatu kerangka kerja operasional. Langkah-langkah yang diambil As'ad dalam hal ini, adalah sebagai berikut;

Pertama, berusaha mengerti dan memahami kemampuan nalar umatnya dan harus dibangkitkan. Kedua, untuk menindaklanjuti langkah pertama tadi As'ad berusaha berbaur dan berinteraksi di dalamnya. Kemudian langkah ketiga, agar langkah pertama dan kedua dapat dengan cepat dan bisa berkelanjutan, As'ad melakukan pembinaan. Langkah tersebut, ditempuh As'ad dengan mengadakan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian, di samping mengadakan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama dan masyarakat. Suatu tindakan strategis yang dilakukan As'ad, yang sangat penting dalam upaya pembinaan paham keagamaan umat ini, adalah mendirikan lembaga pendidikan pesantren (1348 H/1930 M), yang dijadikannya sebagai pusat penyebaran da'wah Islamiyahnya.⁴⁴

Sebelum A.G.H. Muhammad As'ad datang, paling tidak terdapat dua kubu dalam pemahaman keagamaan (keislaman) masyarakat Wajo. Di satu sisi dan merupakan mayoritas adalah masyarakat yang sangat kental memegang adat dan tradisi mereka, yang dalam banyak hal bertentangan dengan ajaran Islam terutama dalam hal aqidah. Dalam hal fiqh, mazhab yang dianut oleh masyarakat Wajo adalah mazhab Syafi'iyah. Di sisi lain, terdapat pemahaman keagamaan modern yang diusung oleh gerakan Muhammadiyah, yang mengkritisi bahkan menentang secara keras pemahaman maupun perilaku keagamaan masyarakat tradisional Wajo baik yang berkaitan dengan aqidah maupun muamalah. Kedua kubu tersebut dapat dikatakan selalu bersitegang sehingga menimbulkan gejolak di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, pada masyarakat Wajo masa itu, terdapat pula unsur masyarakat lain yang bukan berasal dari Islam, antara lain etnis Cina, ataupun masyarakat Budha yang diwakili oleh para Biksu yang pengaruhnya masih sangat kuat, terutama terhadap kalangan istana (Raja).

AG.H. Muhammad As'ad memang digolongkan sebagai pemikir Muslim realis yang positivismenya lebih dominan dalam pandangan-pandangan. Dengan memilih

mendirikan pesantren daripada berkelana dan balik ke tanah kelahirannya, Mekah, menunjukkan dalam jangkauan pikirnya terdapat keinginan untuk mengajarkan ilmu-ilmu alat yang kepada santri-santrinya, yang diobsesikan bakal menjadi ulama dan pemimpin pada masanya kelak.

Gambaran tersebut, dapat disimpulkan dari informasi yang diperoleh penulis ketika mewawancari KH. Muhammad Abdul Pabbaja⁴⁵ yang sesuai pengalaman dan pengamatannya baik sebagai murid maupun sebagai pembantu As'ad, mengatakan bahwa: "Sebagai pimpinan pesantren dan ulama umat, dia aktif berinteraksi dengan pemerintah, dengan organisasi Islam terutama Muhammadiyah yang bangunan, gedung serba guna yang berseberangan jalan di Jl. H. Muh. As'ad. bila diundang beliau hadir bersama jajarannya, begitu pula sebaliknya dengan masyarakat umum As'ad aktif dalam upacara-upacara keluarga baik itu pernikahan, khitanan, khataman al-Qur'an, dan kematian. Beliau selalu memberi pengajian dan doa. Lebih lanjut Pabbaja menceritakan komitmen beliau yang menerapkan sistem pembelajaran Arab juta Bugis."

Sehubungan dengan hal terakhir ini, dapat diasumsikan bahwa As'ad yang selain mengerti kebutuhan pemahaman ajaran Islam, juga mengakui kemampuan umat membaca aksara lontara Bugis. Itu berarti bahwa As'ad selain berfikir kekuatan Islam juga berpikiran budaya yang menjadi pelopor pelestari aksara Bugis, baik melalui pengantar pembelajaran juga penulisan tuntutan beragama, bermasyarakat.

Kesan lain yang diperoleh dalam menelusuri alur pemikiran keagamaan A.G.H. Muhammad As'ad adalah bahwa dia tampak begitu ketat dan bisa disebut "literalis" dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berisikan tentang akidah dan ibadah (ayat *al-aqa'id wa al-ibadah*). Akan tetapi, pemikirannya dalam soal mu'amalah, seperti akan dilihat dalam hal yang berhubungan dengan fikih, terlihat bahwa meskipun dia lahir di negeri yang masyarakatnya mengedepankan mazhab sunni yang lain dan menolak mazhab non sunni, tetapi As'ad tidak pernah secara tegas

⁴⁴Hafid, K.H. Muhammad, 20.

⁴⁵Muhammad Abduh Pabbaja, Ibid, *wawancara* hari Senin, 30 Rajab 1423/7 Okt 2002 di rumah kediamannya jln. Sekolah No. 14 Parepare.

menyatakan dirinya sebagai penganut salah satu mazhab dan aliran.

Berkaitan dengan pengetahuan, As'ad membagi dan mengklasifikasikannya menjadi tiga, *pertama*, ilmu yaitu pengetahuan tentang sesuatu berdasarkan realitas empirik (*ma huwa fil waqi*). *Kedua*, *al-nadzru* yaitu pikiran seseorang tentang sesuatu yang tidak diketahui untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan. Sedangkan yang *ketiga* adalah *al-dzan* adalah pendapat seseorang dalam memilih salah satu dari dua hal yang sepadan yang masih mengandung praduga dan keraguan, sehingga ia dapat menentukan mana yang lebih jelas dari kedua hal tersebut. Berdasarkan ketiga kategori pengetahuan inilah kemudian ushul fiqh membangun kerangka berpikirnya.⁴⁶

Dalam hal kepemimpinan terhadap umat atau masyarakatnya, ulama mewakili wajah yang heterogen, dalam arti tidak semua sama persis. Hal itu terjadi karena banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, jabatan yang diperankannya, stratifikasi sosial yang ditempatinya, serta mobilitas sosial yang mengantar keulamaannya.⁴⁷

Berkaitan dengan metode kepemimpinan tersebut, dapat dikatakan As'ad bersilang balik dengan Al-Maqassari, walaupun keduanya berdarah Bugis-Makassar. Terdapat perbedaan As'ad yang lahir, belajar sampai berumur 17 tahun di Makah, sebelum kemudian datang ke Sulawesi untuk berada di tengah-tengah masyarakat Sulawesi memperbaiki keterpurukan umat dengan memilih pola teologi *fikh sunni*. Sementara al-Maqassari yang lahir dan besar di Gowa kemudian berkelana belahan Nusantara hingga Haramayn untuk menuntun memperbaiki keterpurukan umat, dengan mendekati tarekat-tarekat syari dengan versi Sunni.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa As'ad berfaham moderat, karena beliau telah mempelajari semua prinsip aliran yang berkembang saat itu, yang terlihat dari kitab-kitab yang dipakainya untuk mengajari santri-santrinya yang tengah berada pada tingkat yang relatif tinggi, terutama pada mata pelajaran perbandingan mazhab. Demikian pula halnya

ketia dia memberikan ceramah-ceramah pengajian kepada masyarakat umum, As'ad menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama dari berbagai macam aliran, seperti: *Bulugul Maram*, *Riyadussalihin*, *Bidayatul Mujtahid*, *Tafsir al-Maraji*, dan lain-lain.⁴⁸

Dengan demikian, A.G.H. Muhammad As'ad dapat dikatakan sebagai seorang *pluralist* atau pendukung pluralisme, karena menganut suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan, dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu, dalam hal ini kenyataan dalam masyarakat Wajo.

Pemikiran-Pemikiran As'ad

a. Bidang Pengajaran dan Dakwah

Menurut As'ad tujuan pengajaran dan dakwah Islam adalah tersebarnya ajaran Islam guna memberantas segala bentuk kemungkaran, syirik, khurafat dan kebodohan, kebutaan paham dalam mengamalkan ajaran Islam.⁴⁹ Sesuai luasnya sasaran dakwah tersebut maka As'ad menjadikan awal langkahnya membentuk perkumpulan tabliq atau sekarang lebih dikenal dengan hemaah tabliq yang beranggotakan dari murid-muridnya sendiri dan beliau yang memimpinnya.⁵⁰

Agar dakwah berhasil efektif, menurut al-As'ad, perlu digunakan beberapa strategi dakwah yang terpenting, seperti sistem sosial yang berlaku di masyarakat sebagai objek dakwah. Misalnya pada upacara peringatan Maulid, Isra' Mi'raj, peringatan Nuzulu al-Qur'an, dan upacara Aqiqah, aqad nikah selain bacaan barazanji, juga dalam bentuk ceramah.⁵¹

As'ad pun bukan hanya memikirkan pembinaan muballig yang berkesinambungan, tetapi beliau menjalin kerjasama dengan pihak penguasa untuk memasyarakatkan ajaran Islam. Bahkan untuk menanggulangi kekurangan imam-imam yang memimpin shalat jama'ah terutama shalat Tarawih pada bulan Ramadhan

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Hasan, *Islam dan*, 158.

⁴⁸Muh. Hatta Waling, "Kyai haji Muhammad As'ad: Hidup dan Perjoangannya", Skripsi pada Fakultas Adab IAIN Alaudin Ujung Pandang, 1980.

⁴⁹Ismail, *Al-Tarif*, 10.

⁵⁰Ibid., 9.

⁵¹Wawancara dengan K.H. Muhammad Abdur Pabbadja pada tanggal 07 Oktober 2002 M. di rumah jalan Sekolah no. 14.

As'ad menangani pendidikan tahfidzul Qur'an yang sejak berdirinya hingga sekarang tetap eksis dan ditangani oleh murid-muridnya.⁵²

Semua bentuk pemikiran keagamaan As'ad di bidang pendidikan dan dakwah tersebut ditopang oleh Arung Matowa Wajo termasuk pemangku adat Tinggi Sulawesi Selatan yang terkemuka. Pendidikan Agama yang diselenggarakan oleh As'ad dengan murid-muridnya yang terkemuka bebas dari pengaruh aliran politik yang berpengaruh pada zamannya.⁵³

Merespon Paham Umat yang Berkaitan dengan Aqidah

Dalam situasi dan kondisi masyarakat Wajo yang mengaku dirinya sebagai Muslim, ternyata masih memegang kepercayaan terhadap animisme, dinamisme, dan cenderung menganggap enteng, menyepelekan atau mengabaikan praktek-praktek ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga adat menduduki posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan agama sebagaimana telah diuraikan di muka, As'ad bersama murid-muridnya terjun ke tengah-tengah masyarakat menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam menjalankan misi ini, As'ad tetap memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat tersebut dan menggunakan metode-metode yang memungkinkan masyarakat untuk dapat menerima da'wahnya dengan lapang dada, seperti ceramah, mauidah hasanah, diskusi, ataupun dengan tindakan-tindakan yang menunjukkan keteladanan dengan tetap berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain.

Upaya-upaya pemurnian akidah yang dilakukan oleh As'ad dan murid-muridnya baik yang dilakukan secara lisan melalui ajakan-ajakan menuju kebenaran tauhid, ataupun dengan tindakan-tindakan nyata seperti penghancuran berhala-berhala, pada dasarnya adalah mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya, sebagaimana yang diajarkan di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dengan metode-metode yang telah dilakukannya dalam rangka membina dan meluruskan ataupun memurnikan pemahan keagamaan masyarakat

wajo, baik dalam bidang aqidah, ibadah, ataupun mu'amalah,, A.G.H. Muhammad As'ad telah berhasil merubah kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat, dan memperkenalkannya dengan ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

PENUTUP

A.G.H. Muhammad As'ad dapat dikatakan sebagai seorang *pluralist* atau pendukung pluralisme, karena menganut suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan, dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu, dalam hal ini kenyataan dalam masyarakat Wajo. Melihat latar belakangnya yang lahir dan besar di Negara yang sangat kuat dan keras dalam pemurnian Islam melalui paham Wahabinya (Arab), nampaknya sikap dan pemikiran pluralistis A.G.H. Muhammad As'ad tersebut, menjadi menarik untuk diteliti.

Langkah-langkah yang diambil As'ad dalam membina kehidupan beragama, adalah sebagai berikut:

Pertama, berusaha mengerti dan memahami kemampuan nalar umatnya dan harus dibangkitkan. Kedua, untuk menindaklanjuti langkah pertama tadi As'ad berusaha berbau dan berinteraksi di dalamnya. Kemudian langkah ketiga, agar langkah pertama dan kedua dapat dengan cepat dan bisa berkelanjutan, As'ad melakukan pembinaan. Langkah-langkah tersebut, ditempuh As'ad dengan mengadakan ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian, di samping mengadakan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama dan masyarakat.

Suatu tindakan strategis yang dilakukan As'ad, yang sangat penting dalam upaya pembinaan paham keagamaan umat ini, adalah mendirikan lembaga pendidikan pesantren (1348 H/1930 M), yang dijadikannya sebagai pusat penyebaran da'wah Islamiyahnya. Metode atau langkah taktis As'ad yang juga cukup penting untuk dicatat dalam pembinaan umat melalui pendidikan pesantren yang ia dirikan adalah pemanfaatan potensi aksara bugis sebagai bahasa pendamping bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Kesimpulan lain yang diperoleh setelah menelusuri alur pemikiran keagamaan A.G.H.

⁵² Ismail, *Al-Tarif*, 16.

⁵³ Mattulada, *Islam di Sulawesi*, 279.

Muhammad As'ad adalah bahwa dia tampak begitu ketat dan bisa disebut "literals" dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berisikan tentang akidah dan ibadah (ayat *al-aqa'id wa al-ibadah*). Akan tetapi, pemikirannya dalam soal mu'amalah, terutama yang berhubungan dengan fikih, terlihat bahwa meskipun dia lahir di negeri yang masyarakatnya mengedepankan mazhab sunni yang lain dan menolak mazhab non sunni, tetapi As'ad tidak pernah secara tegas menyatakan dirinya sebagai penganut salah satu mazhab dan aliran.

Dari pelbagai pemikirannya di bidang akidah dan dakwah, al-As'ad bisa dianggap sebagai sosok ulama besar dibidang dakwah yang mengedepankan paham ahl al-sunnah wa al-jama'ah secara fleksibel. Dia berusaha keras agar paham Islam tersebut dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupan keberagamaannya. Beberapa metode yang digunakannya tersebut, pada dasarnya bisa dikatakan sebagai kunci sukses. Karena beberapa langkah yang merupakan operasionalisasi dari pemikiran yang terkonstruksi setelah As'ad menangkap atau merespon situasi dan kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Wajo yang masih beragam (plural), ternyata sangat efektif dibandingkan dengan upaya-upaya pemurnian yang telah dilakukan pihak lain (seperti Muhammadiyah), yang cenderung banyak ditentang daripada diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, ter. K. H. Firdaus A. N. Jakarta; Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Islam: Normalitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik, ed. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- _____, ed. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Abdurrahman, H. Asmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abidin, Andi Zainal. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Ahmad, H. M. Athoullah. *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Serang: Yayasan Rihlah Al-Qudsiyah, 1995
- Al-Bahiy, Muhammad, *Alam Pikiran dan Perkembangannya*, ter. al-Ya'la Abu> Bakar, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. Post, *Tradisionalisme Islam*, ter. Ahmad Baso, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Ambo Dalle, K. H. Abd. Rahman. *Al-Qawla> as}-S}adiq*. Parepare: Al-Mat}ba'at al-Khairiyah, 1390 H.
- Ammah, Siti. *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritula Masyarakat Ammatoa Kajang*. Ujung Pandang: Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, 1989.
- Arifin, Syamsul, et. All., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta, Sipress, 1996.
- Arsyad, Muh., *Aqidah Islam yang dikembangkan pesantren As'adiyah*, Sengkang: Fak Ushuluddin, 1987.
- As'ad, H. Abd. Rasyid al-Bugisy. *Al-Wisaya al-Qayyimah fi< al-Qayyimah*. _____, *Naylu al-Ma'mul 'ala< Nazmi Silmi al-U}u Kairo*, Matba'at Ijaz, 1952.
- _____, *Nibrasu al-Nasik fi> ma> yuhimmu mina al-Manasik*, Sengkang Wajo, 1948.
- As'adiyah, *As}-S}ala>tu Imadu al-di>n*, Parepare: Al Matba'at al-Khayriyyah, t. th.
- _____, *Hilyatu al-Shafal fi> Ilmi al-Akhla>qi wa al-Ada>b*, Parepare: Al-Mat}ba'atu al-Khairiyah, 1963.
- _____, *Majalah As'adiyah*. Sengkang: P. B. As'adiyah, 1960
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1988.
- _____, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Bisfain, M. *Kyai Haji Muhammad As'ad: suatu studi tentang peranannya dalam dakwah di daerah Bugis khususnya Wajo*, Ujung Pandang: Fak. Ushuluddin, 1984
- Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat Pemikiran dan Paham keagamaan Syekh Ahmad al Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*, Jakarta: Samha, 2002.

- Bonneff, Marcel, et all., *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- BPS. *Kabupaten Wajo dalam Angka 2001*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2002.
- BPS. *Sulawesi Selatan dalam Angka 2000*, Makassar: Balai Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 2001.
- Brannem, Julia, *Memadu Metode Penelitian, Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Bruinessen, Martni Van, *Tarekat Naqshabadiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995).
- De Graaf, H. J dan TH. Figeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Praktik Abad XV dan XVI*, Yogyakarta: Grafiti, 1986.
- Departemen Agama, *Al Qur'a'n dan Terjemahannya*, Jakarta, Dep., 1999.
- Dewan Harian Angkatan 45, *Arus Revolusi 45 Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, DH. Angkatan 45, 1985
- Echols, John M. Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- _____, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Gibb, H. A. R., *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali, 1978.
- Hasan, Muhammad Tholcha, *Islam Prespektif Sosial Budaya*, Malang: Unisma, 1987.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, ter. Yogyakarta, Lazuardi, 2002.
- Ismail, K. H. Daud, *At-Tarifi> bia-Alimi al-'Allamah al-Syaykh al H}ajji-Muhammad As'ad Al-Bugisi, Tarjamah Wa Tafsir, Juz VI, VII, VIII, X, XVI, XVIII*, Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1985.
- Kabry, Abd. Muiz, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah wal Irsyad (DDI)*, Parepare, Pondok Pesantren Putri, 1983.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.
- _____, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru: 1980.
- Lubis, Nabilah, Syekh Yusuf al-Taj Al-Makassari, *Menyingkap Intisari Negara Rahasia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Manguluang, Hamzah, *Ade'iyatu al-Nabuyya*, Sengkang, t.p., 1991.
- _____, *An-Niyyatu al-Ikhlash*, Sengkang: t.p., 1993.
- _____, *Al-Qalbi*, Sengkang: t.p., 1991
- _____, *Waqab*, Sengkang: t.p., 1988.
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kelahiran Makassar dalam Sejarah*, Ujung Pandang: Bhakti Baru, 1982.
- _____, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin Press, 1998.
- Mudzhar, H. M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mughni, Syafiq, A, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama, t.t.
- _____, *Nilai-Nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001,
- Muthahari, Murtadha, *Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*, ter. Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Pasanreseng, Muh. Yunus, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Sengkang: PB. As'adiyah, 1988-1992.
- Patunru, Abdulrazak Daeng, *Sejarah Wajo*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983.
- Poerwodarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- PP. Muhammadiyah, *Muhammadiyah Menyongsong Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1998.
- Pabbajah, H. Muhammad Abduh, *Al-Muntakhib minal Ah}a>ditsi al-Nabawiyah*, Parepare: Al-Matba'at al-Khayrah, t. th.
- Outb, Sayyid, *Beberapa Studi Tentang Islam*, ter., Rahmad Jainuddin, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

- Rahim, Rahman, *Nilai-nilai Kebudayaan Bugis, Ujung Pandang*: Hasanuddin University Press, 1992.
- Rahnip, M., *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Rama, Bahaking, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000
- Rizal, H. Hannabi, et all., *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan*, Sungguminasa: Buana, 2002.
- Robinson, Neal, *Pengantar Islam Komprehensif*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Sairin, Sjafrin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sayyid Qut`b, *Keadilan Sosial dalam Islam*, ter. Afif Muhammad, Jakarta: Pustaka, 1984
- _____, *Manhaj Hubungan Sosial Muslim*, ter. Non Miskin, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Shalaby, Ahmad, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, Jakarta: Amzah, 2001.
- Sho'ub, Hasan, *Islam dan Revolusi Pemikiran*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Sofwan, Rudin, et all., *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah-Skripsi, Tesis, Desertasi*, Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddin Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suma, H., *Muhammad Amin, Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik, sebuah metode filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Syal, Abdul Hadi, *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*, Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1984.
- Syamsu Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera Basritama, 1996.
- Thantowi, Jawahir, *Pesan Perdamaian Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tjandrasasmita, H. Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Tudjimah, *Syekh Yusuf Makassar Riwayat dan Ajarannya*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1997.
- Usman, Fathimah, *Wahdat Al-As'adiyah, Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Pustaka SM., 1988.
- Venmbrianto, St., *Pathologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Walinga, Hatta, *Kyai Haji Muhammad As'ad: hidup dan perjuangannya*, Ujung Pandang, 1981.
- Weber Max, *Sosiologi Agama*, ter. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- Yafie, K. H. Ali, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Yuwono, Trisno-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya Arkola, 1994.